

DEHUMANISASI PEREMPUAN DI ERA DIGITAL 4.0 : SEBUAH ANALISIS TERHADAP AKUN INSTAGRAM @project_model_e.x.o, @maxi_lex92, DAN @lecalecxis

Adita Miranti¹

¹Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Amikom Purwokerto

Email: adita.miranti@amikompurwokerto.ac.id

ABSTRACT

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang gejala dehumanisasi yang terjadi terhadap perempuan di era digital. Melalui media sosial perempuan seringkali direpresentasikan dan merepresentasikan diri sebagai objek. Salah satunya di Instagram perempuan termanifestasikan melalui tubuh. Di Instagram perempuan seringkali menampilkan eksistensinya dengan merekonstruksi bentuk tubuh. Hal tersebut dilakukan tidak jarang sebagai salah satu upaya mencari pengakuan atas feminitasnya di dunia maya. Dehumanisasi perempuan di media sosial terjadi melalui apa yang direpresentasikan dan cara perempuan merepresentasikan diri nya melalui sosial media. Penelitian ini merupakan studi kasus, yang secara khusus mencermati permasalahan dengan pendekatan kualitatif interpretif. Akun istagram diatas adalah subjek riset yang akan dianalisis dengan mengonfirmasi kepada informan , melalui wawancara virtual. Selanjutnya, data data tersebut ‘didialogkan’ dengan kerangka teori yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada semacam kondisi dimana kaum wanita tertarik menuju area permisif yang tinggi. Argumentasinya adalah kebutuhan eksistensi diri secara digital yang dipandang lebih penting dari sekadar kebenaran, estetika dan etika. Perempuan dalam hal ini menjadi subjek bungkam yang tunduk dalam pembendaan segala sesuatu, yang akhirnya tanpa disadari menyeretnya kuat – kuat kedalam dehumanisasi.

Kata kunci : Dehumanisasi, perempuan, era digital, instagram

ABSTRACT

This paper aims to examine more deeply the symptoms of dehumanization that occur in women in the digital age. Through social media, women are often represented and represent themselves as objects. One of them on Instagram is manifested through the body. On Instagram women often display their existence by reconstructing body shapes. This is done not infrequently as an effort to seek recognition of femininity in cyberspace. Dehumanization of women in social media occurs through what is represented and the way women represent themselves through social media. This research is a case study, which specifically looks at problems with an interpretive qualitative approach. The diagram above is a research subject that will be analyzed by confirming with the informant, through virtual interviews. Furthermore, the data is 'dialogue' with the relevant theoretical framework.

The results show that there is a condition where women are attracted to high permissive areas. The argument is the need for digital self-existence which is seen as more important than truth, aesthetics and ethics. Women, in this case, are the subjects of silence who are subject to the modification of all things, which finally unwittingly drags them strongly into dehumanization.

Keywords: Dehumanization, women, digital era, instagram

PENDAHULUAN

Perempuan seringkali dikonstruksikan sebagai makhluk yang cantik, identik dengan keindahan. Meskipun kecantikan selalu dikaitkan dengan perempuan, namun laki-laki turut andil dalam merekonstruksi kecantikan. Wacana kecantikan dan feminitas tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa kepada laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan di satu sisi dan perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari laki-laki di sisi lain (Prabasmoro, 2003:54). Hingga akhirnya berdasarkan hasil konstruksi masyarakat seringkali apa yang ditampilkan oleh perempuan kerap dikaitkan dengan tubuhnya.

Seiring dengan perkembangan zaman kondisi perempuan di media masa berkembang secara masif berdasarkan standarisasi kapitalisme yang merepresentasikan perempuan melalui tubuh. Perempuan dianggap lebih menarik ketika dikaitkan dengan bentuk tubuhnya. Perkembangan ilmu teknologi dalam mengakses informasi yang ditawarkan oleh media baru semakin membuka keleluasaan dunia perempuan. Perempuan tidak lagi hanya menerima informasi melalui media konvensional seperti radio, televisi ataupun majalah, tetapi juga dapat mengakses informasi yang lebih luas dan beragam melalui internet. Kemajuan ilmu dan teknologi mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan IPTEK yang paling banyak dirasakan dalam kehidupan masyarakat saat ini salah satunya adalah kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi. (Mulyawan, 2010).

Perkembangan IPTEK yang begitu pesat, membawa perubahan gaya hidup dalam membina hubungan dengan orang lain. Cara berkomunikasi yang paling sering mereka gunakan adalah dengan menggunakan jejaring sosial. Jejaring sosial sebagai salah satu sarana berkomunikasi dalam bentuk maya, berhubungan atau menjalin komunikasi secara verbal melalui seperangkat komputer atau sejenisnya yang dihubungkan melalui suatu jaringan Telekomunikasi. Salah satunya ialah Instagram. Mayoritas Pengguna Internet adalah kaum perempuan (<http://Alexa.com/> 30 April 2010). Lebih dari setengah pengguna internet di Indonesia berjenis kelamin perempuan. Secara keseluruhan jumlahnya mencapai 51% atau lebih dari setengah jumlah yang ada. Bahkan di DKI Jakarta 73% pengguna internet didominasi oleh kaum perempuan, sehingga pengguna laki-lakinya hanya 23%. (Hasil Survei PUSKAKOM UI DAN APJII, 14 April 2015, diakses 1 September 2016).

Media sosial adalah satu bentuk komunikasi melalui komputer (*computer-mediated communication*). Jejaring sosial, seperti instagram, adalah bentuk media sosial yang sangat populer pada saat ini. Jejaring sosial melalui internet ini dapat membuat individu untuk: 1). Membentuk profil dari sebuah publik atau semi-publik di dalam sebuah sistem yang terbatas, 2). Mengetahui daftar dari pengguna-pengguna yang lain dengan siapa individu akan berbagai

sebuah hubungan, dan (3) melihat dan melewati daftar koneksi dan dibuat oleh orang lain yang ada dalam sistem (Boyd & Ellison, dalam McIntyre, 2014)

Keberadaan media sosial juga dimaknai beragam oleh penggunanya. Dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan Maryani dan Arifin (2012) dapat diketahui bahwa ada keberagaman makna tentang keberadaan media sosial ini, yaitu: (1) Media sosial dapat menjadi sarana untuk eksistensi diri, menampung pemikiran, melepaskan pikiran, hiburan atau kepuasan, dan membangun jejaring social, (2) Media sosial juga menjadi sarana yang sangat efektif untuk berbagi (*sharing*), publikasi karya, membentuk komunitas, dan sarana edukasi pemikiran alternatif (kritis), (3) Terkait 5 kebebasan, media sosial dimaknai lebih memberikan kebebasan dan melepaskan narasumber dari ikatan nilai atau norma budaya, (4) Dialogis dan mempertajam pemikiran atau terbiasa menerima kritik, itu dapat terjadi karena media sosial dimaknai sebagai tempat berdebat, berargumen, mempermalukan atau mendapatkan respon atau apresiasi dari pengguna lain.

Media Sosial dengan berbagai *platform*nya telah memberi ruang besar bagi perempuan untuk menampilkan dan menunjukkan identitas dirinya. Media sosial digunakan sebagai ruang untuk merepresentasikan dirinya. Media sosial juga menjadi tempat di mana mitos kecantikan dapat diproduksi dan dikonsumsi. Parna (2010) menyatakan, *“the internet was subject to myth-making, and public understanding of what this new technology really was, was coloured by a gamut of metaphors and rich imagery. It had great potential as a vehicle for hopes, fantasies, and speculation”*

Instagram sebagai salah satu *platform* media sosial memiliki *interface* untuk berbagi foto, narasi singkat, dan aktivitas lainnya. Namun, Instagram saat ini juga digunakan oleh perempuan, untuk menampilkan dan medialogkan identitasnya melalui presentasi diri. Presentasi di Instagram juga ikut berkontribusi mengkonstruksi wacana tentang konsep cantik dan eksistensi perempuan. Karena dalam Instagram, foto dan narasi dibuat dengan seni dan pilihan bahasa yang menarik. Hal ini menjadikan Instagram dipilih sebagai sumber inspirasi gaya dan ide oleh kelompok perempuan yang tertarik dengan eksistensi saat ini yang terhubung dalam jaringan akun Instagram. Selain itu, Instagram sangat mudah diakses dan dinikmati secara visual dengan bahasa yang sederhana.

Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya, penelitian ini membahas tentang dehumanisasi perempuan di era digital 4.0 berbalut dengan eksistensi diri. Dengan menganalisa beberapa akun Instagram yang merepresentasikan perempuan dengan menampilkan tubuh seksi nya melalui Instagram demi eksistensi dan followers semata yakni, *@project_model_e.x.o*, *@maxi_lex92*, dan *@lecalecxis*. Pemilihan akun Instagram tersebut menggunakan random sampling dengan menelusuri aktivitas virtual representasi perempuan di Instagram.

Dehumanisasi dalam penelitian ini berkaitan dengan perempuan direpresentasikan melalui Instagram sebagai objek dan eksploitasi tubuh serta daya tarik seksual yang dimiliki perempuan dengan penggambaran perempuan sebagai makhluk kelas dua (*the second sex*) yang selalu tersubordinasi secara sosial di hadapan laki-laki.

Jika sebelumnya kita telah banyak mengamati kasus - kasus representasi perempuan dalam iklan, dalam film atau pun media massa tapi hari ini perempuan lagi - lagi direpresentasikan melalui bentuk tubuhnya di sosial media salah satunya Instagram. Emosi perempuan seakan dipermainkan dalam ruang eksistensi diri dan kemudian diperdaya oleh akun - akun yang secara

khusus membuat konten dan mengisi akun instagram tersebut dengan foto - foto vulgar perempuan.

Dehumanisasi sendiri merupakan kemerosotan tata nilai. Mereka yang menjadi korban dehumanisasi kehilangan kepekaan kepada nilai-nilai luhur, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan (estetik) dan kesucian. Mereka hanya peka dan menghargai nilai-nilai dasar, seperti materi (pemilikan kekayaan), hedonisme (kenikmatan jasmani) dan gengsi (*prestise*).

KERANGKA TEORI

Kehadiran internet ditengah masyarakat *New Media* ini hampir mendominasi seluruh kegiatan manusia (Mc. Luhan), bahkan internet bukan hanya tempat mencari informasi saja tetepai kini menjadi sumber pendapatan baik individu maupun lembaga. Instagram merupakan sosial media yang berperan dalam kehidupan para penggunanya. Dalam perilaku kesehariannya, perempuan tak luput dari penggunaan *smartphone* dan juga sosial media sebagai bentuk eksistensi diri.

Banyak pengguna instagram yang mengekspresikan kepribadiannya melalui media sosial instagram, salah satunya adalah untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan diri melalui unggahan foto ataupun video yang mereka lakukan. Dalam hal mengunggah foto, instagram memberikan kebebasan berekspresi untuk memenuhi kepuasan diri. Seringkali, kita terjebak dengan kondisi virtual saat ini. kemajuan jaman tidak jarang berimbas pada pemahaman parsial atas kondisi digital saat ini. Di era digital saat ini perempuan tidak menyadari bahwa banyak pihak - pihak yang mengambil untung dari sensualitas dan erotisme tubuh yang mereka tampilkan di sosial media. Berbekal eksistensi diri dan mengikuti kebutuhan jaman kemajuan terkadang dan tidak lain merupakan kemunduran itu sendiri yang dalam penelitian ini disebut sebagai Dehumanisasi diri.

Melalui penelitian ini peneliti menganalisis berdasarkan riset secara virtual di media sosial instagram dengan melakukan tinjauan terhadap akun instagram perempuan yang kerap mengunggah foto - foto di *feed* instagram dengan nada sensual dan erotis.

Disisi yang lain peneliti menemukan bahwa kapitalisme memperdaya kesadaran palsu perempuan dengan mempergunakan eksistensi diri yang dilakukan di media sosial untuk mendapatkan keuntungan melalui *followers* dan *endors* yang tinggi. Perempuan seringkali terpedaya dengan jumlah *followers* atau pun respon *likes* yang ada ketika mereka mengunggah foto - foto erotis di media sosial instagram. Tingginya jumlah *followers* dan *likes* foto di instagram diyakini sebagai salah satu parameter untuk mengetahui sejauhmana ke eksistensian seseorang. Disini lah dehumanisasi diri terjadi di era digital 4.0, kemerosotan tatanan nilai dan pemaknaan eksistensi guna memenuhi standarisasi orang lain merupakan bentuk lain yang tanpa disadari sebagai dehumanisasi. Perempuan tidak jarang lahir atau pun tumbuh sebagai diri nya sendiri. Perempuan seringkali hadir karena stigma di masyarakat, namun tidak jarang juga banyak perempuan yang salah penafsirkan makna dari kebebasan berekspresi di media sosial.

Bentuk- bentuk sikap dan perilaku hidup baik secara autentik maupun tidak autentik merupakan sebuah usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun kondisi- kondisi yang mempengaruhi keberadaan individu.

Usaha penyesuaian diri yang terakhir dalam mewujudkan eksistensinya. Menurut Smith dalam bukunya yang berjudul *What Matters Most*: Hal-hal yang paling utama mengatakan bahwa: Eksistensi diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang dengan kemampuannya dapat menemukan makna dalam kehidupan. Makna merupakan sebuah kepenuhan atau eksistensi dari nilai-nilai batiniah yang paling utama dalam menjalani kehidupan. Adapun nilai-nilai batiniah yang dibicarakan adalah nilai-nilai mendasar seperti sikap menghormati manusia, sikap menghormati sesama dan perlunya bekerjasama serta bekerja bersama secara harmonis demi kebaikan bersama. (2003).

Pada dasarnya, individu telah menakar dan menukar keinsanannya dengan materi-kebendaan. Ada proses barter yang hakiki dengan kenyamanan sesaat dan artifisial. Secara filosofis dapat dikatakan betapa manusia kini telah memburamkan kebutuhan kontemplasi dengan menghadirkan mode – mode konspirasi. Sebetulnya dalam serakan kenyataan ada banyak bentuk godaan oleh dunia virtual digital ini. Teknologi dengan berbagai manifestasinya akhirnya adalah promotor yang paling kuat menyebabkan dehumanisasi. Insan terseret menuju dehumanisasi, dimana teknologi itu kini tidak lagi memanusiakan manusia. Berkebalikan dengan itu, ia malah mengidentitaskan manusia kepada benda, sehingga manusia luruh *genuine* – nya.

Ujungnya adalah insan kehilangan ke-insanannya dengan berada pada angkuhnya diri sebagai sebaik-baik bentuk. Pada titik ini ada semacam menduakan Tuhan dan menggantinya dengan rasa percaya diri betapa semua hampir selesai dengan nalar yang ditransmisikan perwujudannya sebagai teknologi. Begitulah medsos telah mempelintir dan menjelentrehkan manusia pun kemanusiaannya. Hal ini diperkuat oleh Professor Komunikasi Universitas Stanford Amerika, Byron Reeves dan Clifford Nass melalui teori *aquasi media*. Teori itu mengatakan bahwa media seperti manusia yakni memanusiakan benda-benda. Media juga layaknya manusia yang bisa melakukan apa saja sesuai kehendak manusia serta media bagai bebas mendikte manusia dan bahkan media bisa lebih garang dari pada manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati. Penelitian ini tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, Karena penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, serta perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

Study kasus adalah uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti sering menggunakan metode: Interview kualitatif (Wawancara), Observasi partisipatif, Analisis dokumen, Analisis situs dan pelacakan internet dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. (Mulyana, 2006: 35)

DISKUSI

Pesatnya perkembangan teknologi salah satunya dalam penggunaan media sosial membuat manusia berkembang dengan pesat, salah satunya dengan pencapaian dan eksistensi di media sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instagram sebagai bentuk dehumanisasi perempuan di era digital 4.0 melalui representasi tubuh perempuan di media sosial.

Media sosial menurut Jacka dan Scott (2011) adalah satu rangkaian teknologi berbasis *web broadcast* yaitu memungkinkan demokratisasi atas isi, memberikan kesempatan kepada pengguna yang muncul sebagai konsumen dari isi menjadi *publisher*. Kemudian berdasarkan Kamus Oxford (2011) media sosial didefinisikan sebagai *website* dan aplikasi yang digunakan untuk jaringan sosial. Sementara itu, jaringan sosial didefinisikan sebagai penggunaan dari *website* dan aplikasi-aplikasi untuk berkomunikasi dengan pengguna lain, atau mencari orang yang memiliki kepentingan yang sama.

Van Dijk menambahkan (2013), bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Berdasarkan hasil paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa melalui media sosial segala bentuk demokratisasi dapat terjadi dan terepresentasikan. Media sosial sekaligus menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan pengguna lain demi memenuhi kepentingan atau kebutuhan salah satunya kebutuhan eksistensi diri serta media sosial sebagai sarana merepresentasikan diri dengan berinteraksi, berbagi, bekerja sama dengan pengguna lain secara virtual.

Dalam penelitian ini membahas tentang dehumanisasi yang terjadi pada perempuan di era digital 4.0 melalui media sosial salah satunya instagram. Banyak pengguna Instagram yang bertujuan untuk mengekspresikan diri melalui media sosial, salah satunya untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan dirinya dalam hal mengunggah foto dan video. Instagram memberikan kebebasan berekspresi guna memenuhi kepuasan diri. Dalam penelitian ini foto - foto yang diunggah yaitu bernuansa erotis yang menampilkan bentuk tubuh hal tersebut dicermati melalui tampilan di *feed* instagram para narasumber yang selalu bernuansa sensual dengan mengandung seksualitas yang tinggi. Hal tersebut dilakukan berdasarkan eksistensi diri untuk kebutuhan di media sosial.

Instagram berasal dari kata “insta” yang berarti instan, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan” instagram juga dapat menampilkan foto - foto secara instan. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari telegram, dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. (Atmoko: 12)

Akses terhadap media sosial saat ini khususnya instagram telah menjadi kebutuhan bagi setiap orang. Adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang telah tersedia dalam instagram yang telah banyak dilengkapi dengan berbagai macam fitur - fitur terbaru. Selain itu saat ini instagram menduduki posisi nomor dua sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia.

Sementara itu, berkaitan dengan eksistensi diri, instagram menjadi salah satu wadah atau tempat yang digunakan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain atas dirinya. Kata eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai hal berada; Keberadaan. Eksistensi diri diartikan sebagai usaha individu dalam mendapatkan pengakuan oleh orang lain tentang keberadaan dirinya. Banyak cara yang dilakukan individu untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain salah satunya dalam penelitian ini adalah dengan mengunggah foto ke instagram.

Yang khas bagi eksistensi adalah “saya” (sebagai subjek) tidak menyadari situasi “saya” itu. Artinya, “saya” tidak menginsyafi apa artinya eksistensi “saya” dalam dunia ini. Baru dalam perjumpaan dan pergaulan dengan orang lain, beberapa manusia akan berhasil lebih jelas menyadari situasi mereka yang sebenarnya. Di sini kita sadar bahwa eksistensi merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, banyak faktor yang dapat membantu agar manusia dapat eksis atau berada, diantaranya, pendidikan, agama, politik, ekonomi dan lain-lain. Namun di zaman kekinian ini segala bentuk faktor di atas telah mengalami banyak pergeseran nilai, terutama yang akan kita jadikan sebagai fokus adalah dehumanisasi perempuan di era Digital 4.0.

Konsep dasar mengenai eksistensi diri digambarkan oleh Abidin (2002) sebagai berikut: (a) Eksistensi adalah suatu proses dinamis, suatu proses “menjadi” atau “mengada.”. Eksistensi tidak bersifat kaku dan berhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi – potensinya, (b) Eksistensi adalah pemberian makna. Hal ini sesuai dengan hakekat kesadaran manusia itu sendiri sebagai intensionalitas, yang selalu mengarah keluar dirinya dan melampaui dirinya. Realitas yang semula objektif, lalu diberi makna subjektif sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan makna eksistensi di atas menyimpulkan bahwa makna subjektif pada eksistensi berpengaruh sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki oleh individu. Namun dalam penelitian ini peneliti melihat adanya pergeseran makna yang terjadi dari sebuah eksistensi diri. Hal tersebut ditunjukkan melalui perilaku perempuan melalui media sosial instagram dalam penelitian ini peneliti menganalisa melalui akun instagram *@project_model_e.x.o*, *@maxi_lex92*, dan *@lecalecxis*. Pada akun tersebut menampilkan eksistensi perempuan yang direpresentasikan melalui tubuh. Akun tersebut menampilkan eksistensi perempuan dengan mengunggah foto atau video dengan menggunakan pakaian seksi, gesture yang menonjolkan anggota badan kemudian disertai dengan deskripsi dengan narasi yang mengarah pada dehumanisasi diri.

Eksistensi diri perempuan di era digital 4.0 saat ini berdasarkan hasil penelitian penulis mengalami dan mengandung kemunduran nilai (Dehumanisasi) perempuan, eksistensi diri yang direpresentasikan melalui media sosial yaitu instagram dengan mengunggah foto - foto dan video diri yang menggunakan pakaian seksi, dengan gesture tubuh yang menonjolkan lekuk tubuh merupakan bentuk lain dari dehumanisasi diri. karena banyak dari perempuan yang tidak sadar akan pemaknaan lebih jauh eksistensi diri yang berujung pada manipulasi yang justru dipakai

untuk tujuan dan kepentingan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau pun kelompok

Ekspresi eksploitasi perempuan secara tidak sadar terdapat melalui eksistensi diri di instagram yang berujung mengandung dehumanisasi terhadap diri perempuan. Hal tersebut dapat dilihat melalui unggahan - unggahan di akun instagram *@project_model_e.x.o*, *@maxi_lex92*, dan *@lecalecxis* serta berdasarkan hasil wawancara virtual yang dilakukan penulis di instagram. Seperti dikatakan oleh empat orang narasumber yang penulis wawancarai secara virtual di instagram yang memiliki akun serupa;

“Perempuan itu bebas berekspresi kan ya mbak dimana pun ia berada dan perempuan memiliki hak - hak yang sama atas laki - laki jadi apapun yang saya unggah di media sosial merupakan tanggung jawab dan keinginan saya sendiri, mengikuti jaman saja dan kemauan pasar itu kadang penting. Dan kalau ditanya untuk eksistensi diri ya enggak mungkin mbak, sekarang era digital harus pintar - pintar menghasilkan sesuatu. Pasar suka, followers nambah, endorse juga ya lanjut saja masalah etika dll saya melakukan atas dasar keinginan sendiri kok ya, merasa jadi diri sendiri semua terkesan lebih mudah justru dengan media sosial walaupun harus tetap waspada juga sih cuma ya itu wajar saja.”

Hal senada juga disampaikan oleh narasumber kedua melalui direct message nya mengenai tanggapannya tentang eksistensi diri:

“Jaman sekarang enggak eksis tuh enggak mungkin kayaknya ya mbak. Eksistensi sekarang itu menghasilkan uang dan sebenarnya enggak masalah kok buat saya dengan menampilkan foto - foto seksi di instagram, dan itu kan saya kunci juga jadi enggak nyelonong orang bisa langsung liat gitu. Seksi di media sosial sudah lumrah lah sekarang ya, kita bisa cari uang disitu tanpa harus keluar rumah sudah bisa menghasilkan bahkan bisa mengalahkan yang kerja di luar. Dan yang paling penting saya suka melakukannya kok. Harus bangga dan bentuk syukur saya juga sih punya kelebihan dan bentuk tubuh yang baik hehehe”

Dari penuturan informan diatas, ada beberapa poin penting yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Pertama adalah konversi tubuh kepada materi. Tujuan orang melakukan hal diatas merupakan modus mencari uang / materi. Kedua adalah kecenderungan “ekseksionisme” dimana memamerkan tubuh adalah disukai dan dianggap biasa. Ada semacam bangga ketika tubuh seksi menjadi konsumsi publik dan bahkan hal itu dia katakan sebagai manifestasi rasa syukur. Itulah yang terjadi dalam alam pikir para perempuan milenial ini.

“Eksistensi itu hari ini ya layak nya makan nasi, kebutuhan yang sudah sulit terhindarkan buat saya mbak. Gimana nih cara nya supaya tetap eksis dan enggak ketinggalan jaman di era digital sekarang yang sekarang dengan handphone saja di genggam sudah bisamerubah hidup orang lain. Yang tadi nya bukan apa - apa bisa jadi sesuatu, yang tadinya enggak terkenal bisa jadi kaya raya karena hal - hal konyol dan sepele yang mereka lakuin tapi pasar suka dan mereka cuma menang punya keberanian untuk share di sosial media hal - hal yang kesannya tabu, memalukan tp mereka berani tampil beda. Dan kalau bahas atau ngomongin etika, estetika dll nya itu lah selama saya tidak merugikan orang lain dan pasar suka ya lanjut saja.”

Untuk informan ini, tampaknya benar-benar memberlakukan tubuh sebagai komoditi. Estetika ditinggal, pun dengan (apalagi) etika karena orientasi komoditi (baca : tubuh seksi) adalah pasar. Hal ini tercermin dalam ungkapannya “ ...dan pasar suka ya lanjut saja...”. dari

ungkapannya juga muncul perspektif jika informan menyimplifikasikan tabu dan malu sebagai sesuatu yang bukan apa-apa.

“ Nah ini mbak sosial media kan milik kita ya, hak kita mau share, nulis apa saja disana, kalau orang enggak suka ya jangan dilihat jangan menyalahkan. Semua serba dibatasi itu ribet ya, dan saya pribadi sih enggak merasa dirugikan malah terbantu. Eksistensi diri hari ini tuh wajar dan kebutuhan kalau dengan menampilkan bentuk tubuh, pakaian seksi ya sah sah saja ada didalam diri perasaan yang kadang pengen ditunjukkan, di pamer kan kan sekarang budaya pamer mbak lihat saja akun - akun sosmed sebagian besar diciptakan buat pamer hehehe.”

Informan terakhir ini memerikan argumentasi yang membalikkan kepada penikmat ruang publik bernama instagram ini. Informan menyerahkan pada masing – masing jika memang tidak senang silakan skip dan tidak melihatnya. Lebih dari itu media sosial memang dia pahami sebagai media “pamer”. Inilah logika yang dipilih demi membenarkan polah mereka di instagram.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan keempat narasumber dan riset peneliti melalui akun - akun instagram perempuan yang kerap menampilkan tubuh perempuan dengan daya sensualitas dan seksualitas di media sosial penulis menyimpulkan bahwa eksistensi diri yang berkaitan dengan pengakuan dan pemberian makna pada kesadaran perihal apa yang dilakukan oleh setiap individu yang terjadi menurunkan tata nilai - nilai seperti nilai kebenaran, estetika, kebaikan dan lainnya.

Foto - foto yang diunggah ke instagram menampilkan visualisasi antara lain dengan tersenyum ceria, menonjolkan payudara dengan menggunakan penutup tubuh atau pakaian yang minim, sambil duduk, berdiri ataupun menungging yang sebagian besar keindahan tubuhnya tampak dengan terbuka, terutama di wilayah dada dan paha. Visualisasi yang ditampilkan perempuan di instagram dengan menampilkan segala tetek bengek bentuk tubuh disimpulkan penulis mengandung dehumanisasi perempuan di era digital 4.0 saat ini, terlebih dari hasil wawancara di atas bahwasanya sebagian narasumber beranggapan bahwa eksistensi diri saat ini merupakan hal utama dan sebuah kebutuhan. Para narasumber beranggapan bahwa kekuatan perempuan terletak pada keindahan lekuk tubuhnya. padahal disisi lain dehumanisasi perempuan terjadi ketika tidak ada nya kepedulian dan tujuan yang berkaitan dengan nilai - nilai kebenaran, estetik dan estetis dari mengunggah foto - foto erotis tersebut.

Unsur erotis demikian kuat dan menonjol dalam sajian visual di instagram pun dipergunakan pihak lain untuk kepentingan kapitalisme. Eksistensi diri perempuan di media sosial dimanfaatkan oleh kapitalisme dengan memanipulasi kesadaran atas fenomena baru di era digital 4.0. Kapitalisme yang didorong teknologi, telah mengisi dan memenuhi seluruh ruang sosial kita dengan menanamkan kesadaran palsu atas ekspresi virtual perempuan di media sosial. Untuk itu secara tidak sadar bahwa para narasumber telah berperilaku dehumanisasi terhadap diri nya sendiri atas kesadaran palsu yang ditanamkan melalui kebutuhan eksistensi diri di media sosial. Perempuan menampilkan wujud secara vulgar, dalam hal ini dengan tubuhnya yang setengah telanjang demi memamerkan keindahan lekuk tubuhnya yang sempurna. Tidak jarang ungkapan verbal yang cukup dominan juga menyertasi deskripsi dari setiap foto yang di unggah diinstagram.

Di saat nilai-nilai tadi tidak muncul maka yang akan terjadi adalah nilai-nilai dehumanisasi yang akan terlihat seperti hedonisme, sangat mencintai materi, sikap arogan dan hidup berdasarkan standarisasi orang lain. Serta menghalalkan segala cara untuk menggapai sesuatu demi eksistensi diri.

KESIMPULAN

Perilaku perempuan di media sosial dalam hal ini adalah instagram merupakan salah satu bentuk upaya eksistensi diri. Keberadaan media sosial yang dianggap telah mampu merubah peradapan kehidupan ternyata mengalami berbagai efek negatif salah satunya yaitu dehumanisasi diri yang secara tidak sadar telah dilakukan oleh perempuan di media sosial dengan mengunggah berbagai foto yang memiliki muatan sensual dan seksualitas yang tinggi. Namun disisi lain, secara sadar atau pun tidak sadar apa yang mereka unggah di media sosial menjadi sebuah dehumanisasi diri dan dimanfaatkan untuk kebutuhan kapitalisme hal tersebut diperkuat melalui hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan narasumber.

Dehumanisasi diri terjadi ketika apa yang mereka tampilkan ke khalayak tidak lagi mengandung nilai - nilai kebenaran, estetika dan etika. Perempuan seakan termanipulasi oleh kesadaran palsu atas kebutuhan eksistensi di media sosial. Upaya eksistensi diri yang mereka lakukan di media sosial pada era digital saat ini adalah tindakan yang didorong atas standarisasi orang lain atas diri nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, F., & Trigartanti, W. (2015) Impression Management Seorang Selebgram sebagai Eksistensi Diri melalui Media Sosial Instagram.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. CHANNEL Jurnal Komunikasi, 3(2).
- Descartes, Rene, Diskursus & Metode, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012. Fay, Brian, Social Theory and Political practice, Terj. Budi Mundorto, Teori Sosial dan Praktek politik, Jakarta: Graffiti, 1991
- Endah, R. N. (2014). Peranan Media Instagram Dalam Membuka Bisnis Online Shop Studi Deskriptif Mengenai Peranan Media Instagram dalam Membuka Bisnis Online Shop di Kalangan Remaja Kota Bandung (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Bandung (UNISBA)).
- Tafsir Ahmad, 2006. Filsafat Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, Bandung: Rosda Karya
- Fitria, H. (2015). Hiperrealitas Dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cantik Di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan). INFORMASI, 45(2), 87-100.
- Kasiyan. (2008). Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan. Yogyakarta: Ombak
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. Kajian Budaya Feminis: Tubuh Sastra, dan Budaya Pop. Yogyakarta: Jalasutra